

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber belajar memungkinkan siswa memperoleh berbagai informasi, pengetahuan dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.¹ Pada hakekatnya juga dapat digunakan sendiri atau bersama pendidik untuk kepentingan pembelajaran guna meningkatkan efektifitas, efisiensi, kenyamanan dan kenikmatan belajar sepanjang hayat.² Sebagian besar pendidik menggunakan sumber belajar yaitu buku teks sedangkan di lingkungan sekolah atau lingkungan siswa banyak sumber belajar yang beragam yang tidak digunakan secara optimal dan bermakna.

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya tidak lepas dari suatu kebudayaan, dimana kebudayaan tersebut dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan muncul merupakan hasil perilaku masyarakat yang sering kali dilakukan. Dari sebuah kebudayaan memberikan cerminan sendiri tentang identitas suatu bangsa. Budaya dapat dianggap sebagai identitas suatu bangsa. Ciri khas di dalam suatu budaya menjadi keunikan tersendiri untuk suatu bangsa tersebut. Terutama Indonesia yang kaya akan sumber daya alam dan budayanya. Di seluruh penjuru Indonesia terdapat berbagai macam dan bentuk budaya yang beragam. Mengutip arti kebudayaan menurut Koentjaraningrat “kebudayaan adalah seluruh gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, serta dari kebudayaan dapat tampak suatu watak (ethos). seperti yang tampak misalnya, gaya tingkah laku, atau benda-benda hasil karya masyarakat”.³

Setiap etnis, memiliki budaya yang berbeda satu dengan lainnya. Setiap budaya memiliki ciri khas tersendiri meskipun tidak jarang ditemukan kemiripan antara suatu budaya dengan kebudayaan yang lain dikarenakan adanya percampuran budaya tempat yang satu dengan tempat yang lainnya. Hal ini juga termasuk di dalamnya masyarakat muslim yang ada di Jepara yang masih menjaga tradisi secara turun-temurun. Suatu tradisi merupakan warisan dari nenek

¹ Sri Khanifah, Krispinus Kedati Pukan, dan Sri Sukaesih, “Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”, *Unnes Journal of Biology Education* 1, no. 1 (2019): 12–32.

² PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah, “Prestasi Belajar Siswa,” *Profesi Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2014): 17–30.

³ Elly M. Setiadi, “Ilmu Sosial dan Budaya Dasar”, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 29.

moyang. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tradisi atau tradisional adalah sesuatu yang sifatnya turun-temurun, bisa juga diartikan sebagai pandangan hidup, kepercayaan, upacara menurut adat.⁴

Sebagian besar dari masyarakat Jepara beragama Islam, namun dalam prakteknya pola-pola keagamaan mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni mitos dari Hindhu-Budha. Seperti tradisi penguburan tembuni yang diyakini oleh masyarakat muslim. Jepara yang sebagian besar adalah keturunan orang Jawa yang meyakini bahwa akan datang akibat yang buruk (musibah) jika tradisi ini tidak dilakukan.

Sebuah tradisi tersebut adalah tradisi penguburan ari-ari bayi yang dikenal dengan sebutan tembuni. Perlakuan terhadap ari-ari atau tali pusar bayi bukanlah sesuatu hal yang asing. Berbagai lapisan masyarakat mempunyai pandangan tersendiri terhadap ari-ari. Masyarakat terutama di belahan bumi Barat seperti wilayah Eropa memandang tali pusar atau yang disebut dalam bidang medis sebagai plasenta tak ubahnya adalah sampah.⁵

Ketika bayi baru saja terlahir maka tali pusar akan dipotong kemudian dibuang begitu saja bersama dengan sampah medis lainnya. Karena masyarakat ini beranggapan bahwa tali pusar hanyalah berguna ketika bayi masih berada dalam kandungan ibunya selama 9 bulan, yaitu sebagai alat respiratorik (pengaturan nafas ke paru-paru bayi), untuk makan dan pengeluaran. Setelah bayi lahir maka tali pusar tak ada manfaatnya lagi. Hanya bagian dari organ bayi yang fungsinya sudah selesai bersamaan dengan bayi keluar dari rahim ibunya. Maka dari itu masyarakat di sana menganggap tidak perlu ada perlakuan khusus apapun untuk tali pusar bayi setelah lahir, termasuk perlakuan medis, atau bahkan perlakuan lainnya di luar medis. Anggapan dan perlakuan ini sangat berbeda dengan perlakuan masyarakat di beberapa suku bangsa di Indonesia. Masyarakat ini tidak menganggap tali pusar sebagai barang sampah, yang fungsinya kemudian tidak ada lagi bersamaan dengan kelahiran bayi ke dunia. Ada anggapan bahwa tali pusar adalah saudara kembar bayi, penjaga bayi, dan lain sebagainya. Hal ini yang kemudian memunculkan kebiasaan pada masyarakat yang diwujudkan dalam sebuah perlakuan

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1208.

⁵ Yuliana, "Perlakuan Orang Tua Terhadap Tembuni Bayi Perspektif Hukum Islam (Studi Pada Masyarakat Di Kota Palangka Raya)", Palangkaraya, 2019, hlm. 7.

khusus untuk tali pusar yang terbawa oleh bayinya ketika lahir. Perlakuan yang diberikan oleh masyarakat dari beberapa suku bangsa pun bermacam-macam, setiap masyarakat memiliki cara khas tersendiri dalam memperlakukan ari-ari.⁶

Monumen Ari-Ari Kartini adalah tempat di mana ari-ari Kartini berada dalam bentuk bunga. Monumen Plasenta Kartini terletak di samping Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. Daerah tersebut terkenal dengan salah satu pahlawan nasional yaitu Raden Ajeng Kartini. RA Kartini adalah salah satu dari sekian banyak perempuan berpengaruh bagi kemajuan Indonesia. Pada masa Kartini, perempuan tidak memiliki kebebasan pendidikan dan status. Jadi Kartini adalah perempuan cerdas yang memperjuangkan keadilan perempuan.⁷

Nilai-nilai yang terdapat pada tradisi penguburan ari-ari adalah nilai keagamaan, nilai kehidupan sosial, nilai tanggung jawab, nilai cinta damai dan nilai penghormatan kepada leluhur. Implementasi nilai-nilai pada tradisi penguburan ari-ari sebagai sumber pembelajaran IPS berdasarkan kurikulum 2013; (1) Kompetensi inti yaitu memahami pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak nyata; (2) Kompetensi Dasar yaitu memahami perubahan masyarakat Indonesia pada masa praaksara, dalam aspek budaya; (3) Materi pokok pola kehidupan dan kebudayaan pada masa pra aksara.

Peserta didik perlu peningkatan dalam keinginan untuk belajar, melalui pemberian suatu pembelajaran yang baru dengan metode tertentu dapat meningkatkan keinginan belajar siswa terutama rasa ingin tahu (Kurirositas). Rasa ingin tahu siswa yang tinggi dapat meningkatkan kualitas proses belajar siswa, dengan adanya rasa ingin tahu siswa memiliki ketertarikan dalam mempelajari materi pembelajaran tersebut. Hal itu memungkinkan siswa memotivasi diri untuk terus aktif selama kegiatan pembelajaran dan dapat mempengaruhi siswa dalam mencari informasi di luar jam pelajaran. Rasa ingin tahu juga mempengaruhi bagaimana cara anak belajar, yang dapat membuatnya aktif untuk mengamati atau mempelajari hal yang menarik baginya. Sehingga, ia akan melakukan banyak hal yang

⁶ Yuliana, "Perlakuan Orang Tua Terhadap Tembuni Bayi Perspektif Hukum Islam (Studi Pada Masyarakat Di Kota Palangka Raya)", Palangkaraya, 2019, hlm. 8.

⁷ Deivana Ima, Nanda Restu, and Syaifulloh Yusuf, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter r.a Kartini Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang" 2, no. 1 (2021): 343–354.

menurutnya dapat menjawab rasa ingin tahunya, baik itu dengan membaca buku yang bersangkutan, melakukan observasi, atau menanyakan kepada orang yang dirasa lebih tahu.

Rasa ingin tahu akan memotivasi siswa untuk terus mempelajari apa yang belum diketahuinya, menemukan siswa akan memperoleh lebih banyak informasi, pengetahuan baru, dan melengkapi pengetahuan yang sudah ada.⁸ Anak-anak secara tidak langsung terus-menerus terlibat dalam perilaku eksplorasi dan mengajukan pertanyaan, yang bertindak atas yang rasa ingin tahu. Tidak mengherankan, sebagian besar literatur tentang rasa ingin tahu berkaitan dengan pengembangan kognitif anak. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa rasa ingin tahu pada anak lebih besar daripada orang dewasa. Anak-anak yang belum mengetahui banyak hal akan terdorong untuk mencari tahu dan dilakukan secara terus-menerus dengan melalui kegiatan eksplorasi ataupun bertanya. Rasa ingin tahu ini juga memiliki hubungan dengan pengembangan kemampuan kognitif yang ada pada anak. Dalam hal ini tentu dapat dipastikan, bahwa rasa ingin tahu dapat menjadi aspek penting yang perlu ditingkatkan pada peserta didik.

Mempelajari IPS sangat penting dalam meningkatkan keterampilan siswa, khususnya keterampilan sosial siswa. Pembelajaran tidak hanya dapat fokus pada ranah kognitif, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial siswa dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang lebih penuh dan lebih bermakna di era globalisasi.⁹ Materi penelitian sosial tentang apa yang terjadi di lingkungan siswa tidak boleh dijadikan sebagai sumber belajar. Memang, peristiwa sejarah yang ada di lingkungan siswa dikaitkan dengan salah satu mata pelajaran IPS yang dipelajari. Pembelajaran yang efektif adalah proses penggunaan berbagai sumber belajar.

Selama pelaksanaan Kurikulum 2013, juga terjadi perubahan metode pembelajaran menuju pendekatan saintifik, dengan harapan peserta didik akan mengembangkan sikap yang merupakan bagian dari kepribadian bangsa. Proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan saintifik meliputi keterampilan observasi, menanya, uji coba, menalar, dan komunikasi.

⁸ Carolina Hidayah Citra Ningrum, Khusnul Fajriyah, and M. Arief Budiman, "Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi," *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 2 (2019): 69.

⁹ Asep Ginanjar, "Penguatan Peran Ips Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik," *Jurnal Harmony* 1, no. 1 (2016): 118–126.

Dengan demikian, untuk membentuk karakter siswa khususnya rasa ingin tahu dapat dibentuk melalui proses IPS yaitu dengan menggunakan tugu ari-ari Kartini sebagai sumber informasi.

Monumen Ari-ari Kartini yang dekat dengan SMP Islam Al-Hikmah Mayong dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Kartini adalah salah satu perempuan terkemuka Indonesia yang menggalakkan revitalisasi perempuan di nusantara. Perjuangan Kartini sebagai pionir membuka jalan bagi anak perempuan untuk bersekolah. Maka, dari pemaparan di atas, peneliti memanfaatkan monumen tersebut sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengambil judul *Pemanfaatan Monumen Ari-Ari R.A Kartini sebagai sumber belajar IPS untuk menumbuhkan curiositas Peserta Didik di SMP Islam Al-Hikmah Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2021/2022.*

B. Fokus Penelitian

Untuk memberikan batasan serta ruang lingkup permasalahan dalam penelitian, maka ditetapkan focus penelitian supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sejalan dengan tujuan penelitian. Adapun penelitian ini akan berupaya untuk mendeskripsikan mengenai pemanfaatan monumen ari-ari R.A Kartini sebagai sumber belajar IPS untuk menumbuhkan curiositas peserta didik di SMP Islam Al-Hikmah Mayong Jepara.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah di Bangunnya Monumen Ari-Ari RA Kartini ?
2. Bagaimana strategi guru dalam pemanfaatan Monumen Ari-ari Kartini sebagai sumber belajar IPS untuk menumbuhkan curiositas peserta didik di SMP Islam Al-Hikmah Mayong dengan pemanfaatan Monumen Ari-ari Kartini sebagai sumber belajar IPS?
3. Apa saja kendala dan solusi dalam pemanfaatan Monumen Ari-ari Kartini sebagai sumber belajar IPS untuk menumbuhkan curiositas peserta didik di SMP Islam Al-Hikmah Mayong?

D. Tujuan Penelitian

1. Dapat mengetahui sejarah di Bangunnya Monumen Ari-Ari RA Kartini.
2. Dapat mengetahui strategi guru dalam pemanfaatan Monumen Ari-ari Kartini sebagai sumber belajar IPS untuk menumbuhkan curiositas peserta didik di SMP Islam Al-Hikmah Mayong

dengan pemanfaatan Monumen Ari-ari Kartini sebagai sumber belajar IPS.

3. Dapat mengetahui Apa saja kendala dan solusi dalam pemanfaatan Monumen Ari-ari Kartini sebagai sumber belajar IPS untuk menumbuhkan kuriositas peserta didik di SMP Islam Al-Hikmah Mayong.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penulisan ini akan menambah pengetahuan peneliti pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya mengenai tentang pemanfaatan Monumen Ari-ari Kartini sebagai sumber belajar IPS untuk menumbuhkan kuriositas peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menemukan pengetahuan dan pengalaman baru yang berguna untuk membangun diri menjadi individu yang paham tentang pemanfaatan monument Ari-Ari R.A Kartini dalam pembelajaran IPS.

- b. Peserta Didik

Untuk dijadikan motivasi dalam pembelajaran di lingkungan sekitar sekolah.

F. Sistematika Penulisan

Uraian sistematis proposal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum, yang akan dijelaskan kemudian, sehingga pembaca dapat dengan mudah membaca setiap isi bab dari proposal ini. skema penulisan proposal ini ditulis dengan konsep sebagai berikut:

- a. Bagian muka

Meliputi halaman sampu, halaman konfirmasi, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel.

- b. Bagian isi

Dalam proposal ini, peneliti membahas dalam lima bab, dan isi proposal ini adalah sebagai berikut::

BAB I : Pendahuluan

Ini menggambarkan latar belakang, fokus penelitian, definisi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Teori

Meliputi judul, peneliti sebelumnya, dan teori yang berkaitan dengan kerangka berpikir.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang pembahasan hasil data penelitian. Bab ini berfokus pada hasil survei wawancara dan analisis data survei berdasarkan informasi yang diperoleh.

BAB V : Penutup

Bab ini sebagai akhir pembahasan dalam skripsi ini, disampaikan kesimpulan, saran, penutup, dan daftar pustaka.

